

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2019), "kerangka pemikiran adalah hasil integrasi dari teori-teori yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena penelitian." Teori-teori tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan mendukung satu sama lain dalam menjawab permasalahan penelitian.

Kerangka pemikiran penelitian ini dibangun berdasarkan dua fenomena utama yang saling berkaitan. Pertama, berkembangnya teks kritik politik di media sosial X sebagai bentuk ekspresi publik dalam ruang diskursif digital. Kedua, keterbatasan contoh teks kritik yang kontekstual dan aktual dalam bahan ajar Bahasa Indonesia yang tersedia saat ini.

Konsep kerangka pemikiran dalam penelitian ini terdiri atas tiga bagian, yaitu *input*, proses, dan *output*. *Input* merupakan dasar atau awal penelitian yang berisi masalah, data, fenomena, atau kondisi yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian. Proses merupakan tahapan pengolahan *input* melalui teori dan metode yang digunakan untuk melakukan analisis, klasifikasi, interpretasi, dan pengkajian secara sistematis. *Output* merupakan hasil akhir penelitian berupa temuan, simpulan, atau produk yang dihasilkan setelah *input* diproses secara ilmiah.

Fenomena teks kritik politik di media sosial X dianalisis menggunakan Teori Wacana Kritis model Fairclough (1995) yang memandang bahasa sebagai praktik sosial. Melalui kerangka ini, teks kritik politik dianalisis dengan memperhatikan tiga dimensi secara terpadu, yaitu dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial, guna menjelaskan bagaimana kritik disusun, diproduksi, dan dimaknai dalam konteks komunikasi publik digital.

Hasil analisis tersebut selanjutnya dikaitkan dengan Teori Pengembangan Bahan Ajar Prastowo (2015) untuk menilai potensi pedagogis teks kritik politik tersebut. Penilaian dilakukan berdasarkan empat kriteria utama, yaitu relevansi dengan tujuan pembelajaran, kontekstualitas dan

aktualitas materi, kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik, serta kebermaknaan materi dalam mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia.

Asumsi dasar yang melandasai penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teks kritik politik di media sosial X merupakan bentuk wacana publik yang memiliki struktur dan ciri kebahasaan yang dapat diidentifikasi secara linguistik.
2. Teks tersebut merepresentasikan praktik sosial yang mencerminkan relasi kekuasaan, ideologi, dan sikap penulis terhadap realitas politik tertentu.
3. Fenomena kebahasaan dalam teks kritik politik di media sosial X dapat dianalisis menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Fairclough.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

INPUT	PROSES	OUTPUT
1. Berkembangnya teks kritik politik di media sosial X sebagai bentuk wacana publik. 2. Keterbatasan contoh teks kritik yang kontekstual dan aktual dalam bahan ajar Bahasa Indonesia.	Teori Wacana Kritis model Fairclough (1995): 1. Dimensi Teks (struktur dan ciri kebahasaan teks kritik) 2. Dimensi Praktik Wacana (produksi, distribusi, konsumsi teks) 3. Dimensi Praktik Sosial (relasi kekuasaan dan konteks sosial-politik) Teori Pengembangan Bahan Ajar Prastowo (2015): 1. Relevansi dengan tujuan pembelajaran 2. Kontekstualitas dan aktualitas materi 3. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik 4. Kebermaknaan materi dalam pembelajaran	1. Deskripsi komprehensif bentuk, fungsi, dan karakteristik teks kritik politik dalam media sosial X. 2. Kelayakan teks kritik politik di media sosial X sebagai alternatif pengayaan bahan ajar teks kritik. 3. Model pengembangan bahan ajar teks kritik berbasis teks kritik politik dari media sosial X sebagai alternatif pengayaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Tabel 1. Kerangka Pemikiran.

3.2 Fokus Kajian

Fokus kajian dalam penelitian ini ditentukan agar penelitian memiliki batasan yang jelas dan terarah. Fokus kajian juga berfungsi untuk menghindari perluasan pembahasan yang tidak relevan dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama. Pertama, analisis terhadap teks kritik politik di media sosial X mencakup tiga dimensi secara

terpadu, yaitu struktur dan ciri kebahasaan teks, praktik wacana yang melatarbelakangi produksi teks, serta konteks sosial-politik yang membingkai kemunculannya. Analisis ini berlandaskan kerangka Analisis Wacana Kritis model Fairclough (1995) yang menekankan bahwa analisis wacana harus bersifat multidimensional. Kedua, penelitian ini juga difokuskan pada penilaian potensi pedagogis teks kritik politik tersebut sebagai alternatif pengayaan bahan ajar teks kritik. Dalam hal ini, data yang telah dianalisis dikaji relevansinya dengan kebutuhan pembelajaran berdasarkan kriteria pengembangan bahan ajar pengayaan menurut Prastowo (2015).

Berdasarkan uraian tersebut, fokus kajian dalam penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Fokus Kajian.

Fokus Kajian	Sub Fokus Kajian	Indikator	Alat Ukur
Teks Kritik Politik di Media Sosial X	Struktur Teks Kritik	Mencakup pengenalan isu atau objek kritik, penyampaian argumen, serta penilaian atau simpulan yang menegaskan sikap penulis terhadap fenomena politik yang dikritik.	Teori struktur teks kritik (Kosasih, 2017).
	Ciri Kebahasaan Teks Kritik Politik	Penggunaan kata atau frasa evaluatif, kata kerja mental, konjungsi argumentatif, serta kalimat yang menyatakan pendapat dan penilaian terhadap	Ciri kebahasaan teks kritik (Kosasih, 2017). Analisis teks dalam Wacana Kritis Fairclough (1995).

		objek politik.	
	Makna dan Fungsi Sosial Kritik Politik	Sikap dan posisi penulis terhadap objek kritik serta fungsi kritik sebagai bentuk evaluasi dan penyampaian aspirasi dalam ruang komunikasi publik media sosial.	Teori Wacana Kritis model Fairclough (1995) – wacana sebagai praktik sosial.
Alternatif Pengayaan Bahan Ajar Teks Kritik	Relevansi Materi	Kesesuaian teks kritik politik dengan tujuan pembelajaran teks kritik, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan argumentatif peserta didik.	Kriteria pengembangan bahan ajar pengayaan (Prastowo, 2015).
	Kontekstualitas dan Aktualitas	Keterkaitan isi teks kritik politik dengan realitas sosial dan isu aktual yang dekat dengan kehidupan peserta didik.	Prinsip bahan ajar kontekstual dan pengayaan bahan ajar (Prastowo, 2015).
	Kesesuaian Tingkat Peserta Didik	Tingkat kompleksitas bahasa dan isi teks kritik politik sesuai dengan kemampuan dan perkembangan kognitif peserta didik SMA.	Kriteria kesesuaian bahan ajar (Prastowo, 2015).
	Kebermaknaan	Potensi teks kritik	Konsep bahan ajar

		politik untuk memperkaya contoh dan memperluas pemahaman peserta didik tanpa menggantikan materi inti pembelajaran.	pengayaan (Prastowo, 2015).
--	--	---	-----------------------------

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu. Pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan karakteristik permasalahan yang dikaji agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap fenomena kebahasaan dalam teks kritik politik, khususnya makna, struktur, dan konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaan bahasa. Creswell (2014) menjelaskan bahwa "penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dilekatkan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial," sehingga pendekatan ini relevan untuk mengkaji teks sebagai produk praktik sosial.

Menurut Sugiyono (2019), "metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, serta hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi." Sejalan dengan itu, Moleong (2017) menyatakan bahwa "penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah."

Jenis penelitian deskriptif digunakan karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat, melainkan menggambarkan karakteristik objek penelitian secara sistematis dan mendalam,

kemudian menganalisisnya berdasarkan kerangka teori yang digunakan. Arikunto (2013) menyatakan bahwa "penelitian deskriptif berfokus pada upaya memaparkan kondisi atau fenomena sebagaimana adanya." Dalam penelitian ini, deskripsi tersebut dilengkapi dengan analisis untuk menafsirkan makna dan fungsi teks kritik politik.

Pendekatan kualitatif deskriptif selaras dengan penggunaan Analisis Wacana Kritis model Fairclough, yang menempatkan teks sebagai bagian dari praktik sosial. Fairclough (1995) menekankan bahwa analisis wacana tidak hanya berfokus pada bentuk linguistik teks, tetapi juga pada proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks serta konteks sosial yang melingkupinya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis teks kritik politik secara komprehensif, baik dari aspek kebahasaan maupun konteks sosialnya.

3.4 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rancangan atau langkah-langkah sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian. Desain penelitian berfungsi untuk mengarahkan peneliti dalam menentukan prosedur kerja, mulai dari tahap awal hingga tahap akhir penelitian, sehingga penelitian dapat berjalan secara terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Menurut Nazir (2014), "desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian." Sementara itu, Sugiyono (2019) menyatakan bahwa "desain penelitian merupakan strategi atau cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian."

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) model Fairclough. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan menafsirkan fenomena kebahasaan secara mendalam dalam konteks sosial tertentu. Creswell (2014) menjelaskan bahwa "desain penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi makna yang dibangun oleh individu atau

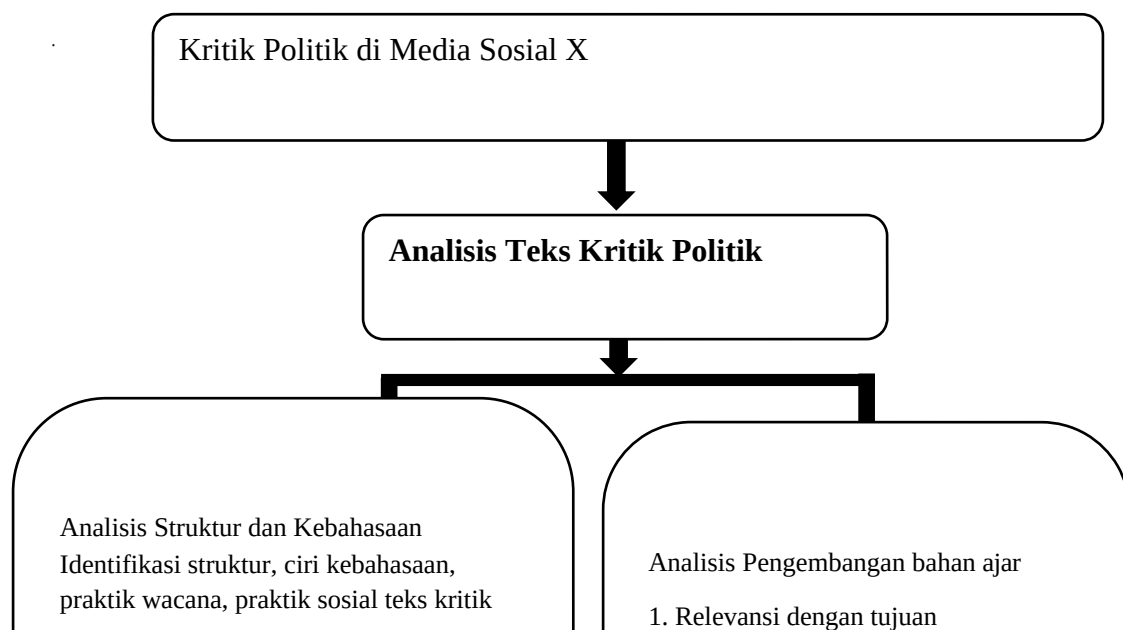
kelompok terhadap suatu fenomena sosial melalui analisis data yang bersifat alami dan kontekstual."

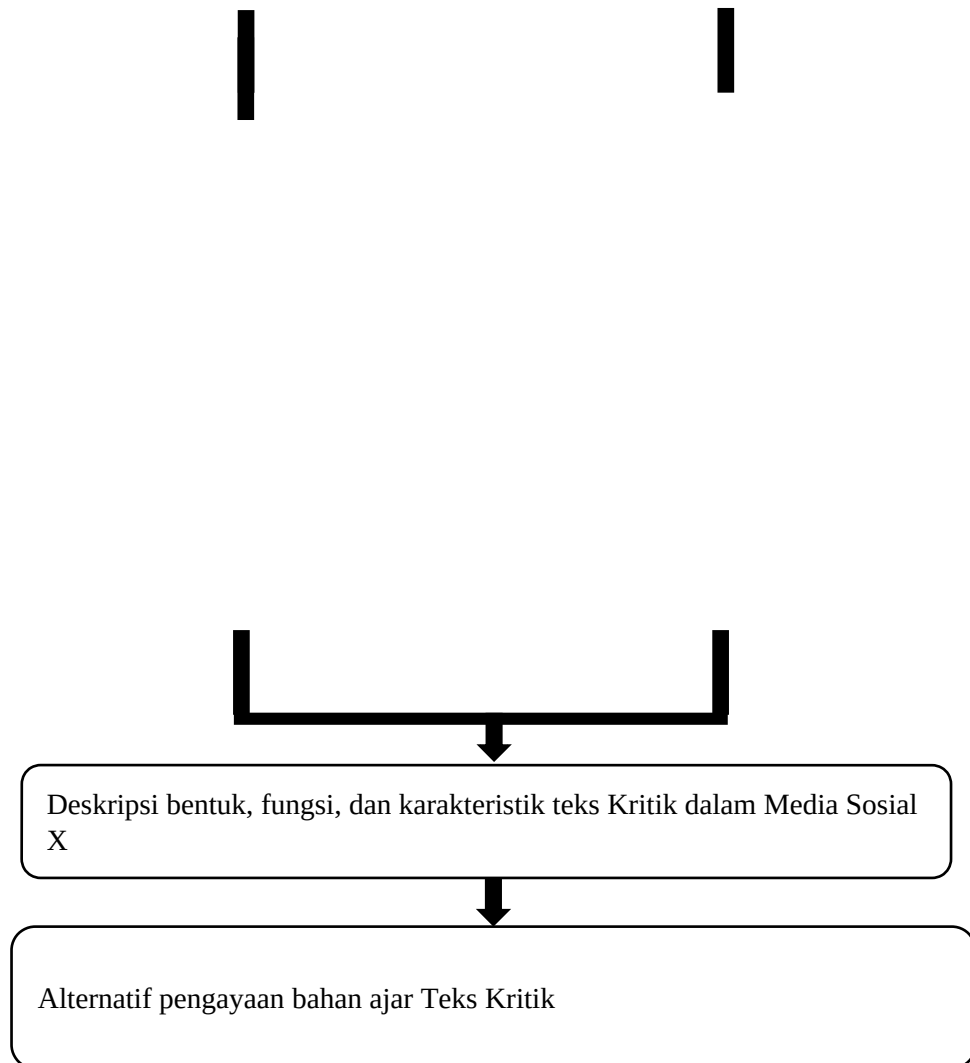
Penggunaan Analisis Wacana Kritis sebagai pendekatan analisis didasarkan pada pandangan Fairclough (1995) yang menegaskan bahwa wacana merupakan praktik sosial yang selalu terkait dengan konteks produksi, distribusi, dan konsumsi teks. Fairclough mengemukakan bahwa analisis wacana harus dilakukan melalui tiga dimensi, yaitu dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial, agar pemahaman terhadap makna teks bersifat komprehensif. Desain penelitian ini disusun untuk mengakomodasi ketiga dimensi tersebut secara sistematis dalam proses analisis.

Kajian bahan ajar dalam penelitian ini diarahkan pada dua hal yang saling berkaitan. Pertama, menilai potensi pedagogis teks kritik politik sebagai alternatif pengayaan bahan ajar berdasarkan kriteria Prastowo (2015), yang meliputi relevansi dengan tujuan pembelajaran, kontekstualitas dan aktualitas materi, kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik, serta kebermaknaan materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kedua, berdasarkan hasil analisis tersebut, penelitian ini menghasilkan model pengembangan bahan ajar teks kritik berbasis teks kritik politik dari media sosial X yang dapat dijadikan alternatif pengayaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Berdasarkan uraian tersebut, desain penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut.

Bagan 1. Desain Penelitian.





3.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa teks kritik politik yang dipublikasikan oleh pengguna media sosial X pada ruang publik platform tersebut. Data penelitian secara spesifik berupa unggahan (*post*) yang memuat satuan kebahasaan dalam bentuk tulisan dan mengandung penilaian, pendapat, atau kritik terhadap isu atau kebijakan di bidang pendidikan dalam konteks politik nasional.

Menurut Sugiyono (2019), sumber data dalam penelitian kualitatif dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama yang secara

langsung memberikan data kepada peneliti, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber pendukung yang digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data utama.

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa unggahan teks kritik politik di media sosial X yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan data berdasarkan pertimbangan dan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Pengambilan data mengacu pada empat kriteria: (1) unggahan bersifat publik dan dapat diakses oleh siapa pun, (2) teks memuat objek kritik yang jelas terhadap kebijakan atau fenomena politik di bidang pendidikan, (3) teks memiliki struktur argumentatif yang dapat diidentifikasi, serta (4) unggahan memiliki tingkat interaksi yang signifikan sebagai indikator bahwa teks tersebut merepresentasikan keresahan sosial yang lebih luas.

Data penelitian mencakup unggahan yang dipublikasikan pada rentang Januari hingga Juni 2026. Pembatasan periode ini dilakukan untuk menjaga relevansi data dengan konteks sosial-politik yang bersifat aktual, khususnya terkait isu pendidikan yang sedang berkembang dalam diskursus publik. Data yang dianalisis berupa unggahan utama (*original post*) yang memuat teks kritik politik, sedangkan pesan pribadi maupun unggahan dari akun yang bersifat tertutup tidak termasuk dalam cakupan penelitian ini.

Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini menggunakan sepuluh unggahan teks kritik politik dari media sosial X sebagai data primer. Kesepuluh unggahan tersebut diperoleh dari akun-akun yang secara aktif merespons isu kebijakan pemerintahan Presiden Prabowo pada periode tersebut, baik dalam bidang pendidikan secara spesifik maupun tata kelola pemerintahan secara umum. Pemilihan sepuluh data didasarkan pada pertimbangan kecukupan dan kedalaman analisis. Setiap teks dianalisis secara mendalam melalui tiga dimensi AWK Fairclough sehingga menghasilkan deskripsi yang komprehensif. Moleong (2017) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, kecukupan

data tidak ditentukan oleh jumlah melainkan oleh kedalaman informasi yang dapat digali dari data tersebut.

Setiap teks yang dijadikan data harus memenuhi kriteria sebagai teks kritik, yaitu memiliki objek kritik yang jelas, memuat argumentasi atau alasan, serta menunjukkan sikap evaluatif terhadap fenomena politik yang dikritik. Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti buku, jurnal, serta penelitian terdahulu yang relevan. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat landasan teori serta mendukung proses analisis data agar lebih komprehensif.

Penelitian ini tidak melibatkan interaksi langsung dengan penulis teks sebagai subjek penelitian karena data berasal dari ruang publik digital. Identitas akun ditampilkan sebagaimana adanya karena merupakan akun publik yang secara sukarela memproduksi wacana dalam ruang terbuka, namun analisis tetap diarahkan pada teks sebagai objek kajian kebahasaan, bukan pada individu penulis.

3.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian karena menentukan kualitas dan kelengkapan data yang diperoleh. Data yang baik harus relevan dengan fokus penelitian serta diperoleh melalui teknik yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Sugiyono (2019), "teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data."

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi pustaka, observasi, dan dokumentasi.

1) Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengeksplorasi dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh landasan teoretis yang berkaitan dengan teks kritik, Analisis Wacana Kritis, serta konsep pengayaan bahan ajar. Zed (2008) menyatakan bahwa "studi

pustaka merupakan kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data melalui kegiatan membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian." Dalam penelitian ini, studi pustaka dilakukan melalui penelaahan buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kurikulum yang mendukung penelitian.

2) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung fenomena yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara nonpartisipatif dengan mengamati penggunaan bahasa dalam teks kritik politik di media sosial X tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam interaksi pengguna. Observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai karakteristik teks kritik politik dan konteks kemunculannya dalam ruang publik digital. Moleong (2017) menyatakan bahwa "observasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dalam konteks alaminya."

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dari dokumen tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan unggahan pengguna X yang mengandung teks kritik politik dari akun publik, kemudian mencatatnya dalam bentuk tangkapan layar atau salinan teks. Menurut Sugiyono (2019), "dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dari catatan, dokumen, atau arsip yang relevan dengan penelitian."

Ketiga teknik pengumpulan data di atas, yaitu studi pustaka, observasi, dan dokumentasi, dilaksanakan secara sistematis dan bertahap untuk memperoleh data yang valid dan relevan dengan fokus kajian penelitian.

3.7 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Menurut Miles dan Huberman (2014), "analisis data kualitatif bertujuan untuk memahami makna di balik data melalui proses

pengorganisasian, pengelompokan, dan penafsiran secara sistematis." Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan data kebahasaan secara mendalam berdasarkan konteks penggunaannya.

Dalam konteks penelitian ini, analisis kualitatif deskriptif dipadukan dengan Teori Wacana Kritis model Fairclough yang memandang bahasa sebagai praktik sosial. Fairclough (1995) menegaskan bahwa "analisis wacana tidak hanya mengkaji bentuk bahasa, tetapi juga menghubungkannya dengan makna dan fungsi sosial." Metode ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis teks kritik politik tidak hanya dari segi struktur dan kebahasaan, tetapi juga dari segi makna dan fungsi sosialnya.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data, klasifikasi data, analisis teks, interpretasi makna dan fungsi sosial, penilaian potensi pedagogis, dan penyajian hasil analisis.

1) Reduksi Data

Data teks kritik politik yang telah dikumpulkan diseleksi dan dipilah sesuai dengan fokus kajian penelitian. Reduksi data dilakukan dengan memilih teks yang benar-benar mengandung unsur kritik politik dan relevan dengan aspek kajian, yaitu struktur teks, ciri kebahasaan, serta makna dan fungsi sosial kritik. Tahap ini bertujuan untuk memfokuskan analisis pada data yang bermakna (Miles & Huberman, 2014).

2) Klasifikasi Data

Data yang telah direduksi kemudian diklasifikasikan berdasarkan subkajian dan indikator analisis. Klasifikasi dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai dengan struktur teks kritik, ciri kebahasaan yang muncul, serta makna dan fungsi sosial yang terkandung dalam teks. Pengelompokan ini memudahkan peneliti dalam melakukan analisis yang sistematis dan terarah.

3) Analisis Teks

Analisis dilakukan dengan menelaah data berdasarkan aspek kebahasaan dan struktur teks kritik. Pada tahap ini, teks dianalisis untuk mengidentifikasi pola bahasa, bentuk argumentasi, serta penanda sikap penulis. Analisis ini berlandaskan pada konsep teks kritik (Kosasih, 2017) dan analisis teks dalam kerangka Wacana Kritis Fairclough (1995), yang menempatkan teks sebagai representasi makna yang dibangun melalui pilihan bahasa tertentu.

4) Interpretasi Makna dan Fungsi Sosial

Hasil analisis teks selanjutnya ditafsirkan untuk memahami makna dan fungsi sosial kritik politik dalam konteks media sosial. Interpretasi dilakukan dengan mengaitkan temuan kebahasaan dengan konteks komunikasi publik digital, sehingga teks kritik dipahami sebagai praktik sosial yang merepresentasikan sikap dan posisi penulis (Fairclough, 1995). Dimensi praktik wacana dan praktik sosial digunakan untuk memahami proses produksi teks serta konteks sosial-politik yang melatarbelakanginya.

5) Penilaian Potensi Pedagogis

Berdasarkan hasil analisis, dilakukan penilaian terhadap potensi pedagogis teks kritik politik sebagai alternatif pengayaan bahan ajar. Penilaian ini mengacu pada kriteria Prastowo (2015), yang meliputi relevansi, kontekstualitas, kesesuaian tingkat peserta didik, dan kebermaknaan. Tahap ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah kedua, yaitu mendeskripsikan bentuk teks kritik politik di media sosial X sebagai alternatif pengayaan bahan ajar teks kritik.

6) Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis dan didukung oleh kutipan data untuk memperkuat temuan penelitian. Penyajian hasil bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai bentuk, ciri kebahasaan, serta makna dan fungsi sosial teks kritik politik di media sosial X, sekaligus menjelaskan potensinya sebagai bahan ajar pengayaan.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini disusun sebagai tahapan kerja yang sistematis untuk memastikan bahwa proses penelitian berjalan terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Moleong (2017) menyatakan bahwa "desain penelitian kualitatif harus disusun secara fleksibel namun tetap sistematis agar mampu menjelaskan fenomena yang diteliti secara mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah."

Tahap pertama adalah identifikasi dan perumusan masalah. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi fenomena kebahasaan berupa teks kritik politik di media sosial X yang berkembang sebagai bentuk ekspresi publik. Peneliti kemudian merumuskan masalah secara jelas dan terarah berdasarkan kesenjangan yang ditemukan antara potensi teks tersebut dengan keterbatasan bahan ajar teks kritik yang tersedia.

Tahap kedua adalah studi pustaka. Peneliti mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Analisis Wacana Kritis, teks kritik, media sosial, dan pengembangan bahan ajar. Studi pustaka ini bertujuan untuk memperkuat landasan teori serta memperoleh gambaran mengenai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Tahap ketiga adalah penyusunan kerangka penelitian. Berdasarkan hasil identifikasi masalah dan studi pustaka, peneliti menyusun kerangka penelitian yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, dan penentuan sumber data. Penyusunan ini menjadi fondasi yang mengarahkan seluruh proses penelitian.

Tahap keempat adalah pengumpulan data. Peneliti menelusuri media sosial X untuk menemukan teks-teks yang mengandung kritik politik dari akun-akun yang telah ditetapkan. Data yang ditemukan kemudian dipilih berdasarkan kriteria sebagai teks kritik, yaitu adanya objek kritik yang jelas, argumentasi, serta sikap atau penilaian penulis. Teks yang terpilih selanjutnya didokumentasikan dalam bentuk tangkapan layar atau salinan teks.

Tahap kelima adalah pengelolaan dan pengkodean data. Data yang telah dikumpulkan disusun dan diberi kode sesuai dengan aspek kajian penelitian, meliputi struktur teks kritik, ciri kebahasaan, serta makna dan fungsi sosial kritik. Pengkodean dilakukan untuk memudahkan proses analisis dan pengelompokan data secara sistematis.

Tahap keenam adalah analisis data. Data dianalisis menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan menerapkan Teori Wacana Kritis Fairclough (1995) pada tiga dimensi sekaligus, yaitu dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Analisis mencakup penelaahan struktur teks dan ciri kebahasaan, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi makna dan fungsi sosial kritik politik dalam konteks media sosial.

Tahap ketujuh adalah penilaian potensi pedagogis. Berdasarkan hasil analisis, dilakukan penilaian terhadap kelayakan teks kritik politik sebagai alternatif pengayaan bahan ajar dengan mengacu pada kriteria Prastowo (2015). Tahap ini menjadi jembatan antara temuan analisis kebahasaan dengan implikasi pedagogisnya.

Tahap kedelapan adalah penyajian dan penarikan simpulan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis dan didukung oleh kutipan data. Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti menarik simpulan mengenai karakteristik bentuk, bahasa, serta fungsi sosial teks kritik politik di media sosial X, sekaligus simpulan mengenai kelayakannya sebagai alternatif pengayaan bahan ajar teks kritik.

Tahap kesembilan adalah evaluasi dan revisi laporan. Peneliti melakukan evaluasi terhadap laporan yang telah disusun berdasarkan masukan dari dosen pembimbing, kemudian melakukan revisi untuk memperbaiki kekurangan agar laporan menjadi lebih baik dan sesuai dengan kaidah ilmiah. Pada tahap akhir, hasil penelitian dilaporkan dalam bentuk skripsi yang telah disetujui.

Keterangan: kolom yang diarsir menunjukkan bulan berlangsungnya kegiatan. Penyusunan skripsi berlangsung hingga Juli 2026, dilanjutkan dengan sidang skripsi pada Agustus 2026.